



Harmoni antara Pemikiran Pendidikan KH. Dewantara dan Kewajiban Belajar dalam Perspektif Hadits: Fondasi Pendidikan Islam di Indonesia

Freddy Hermansyah Ibs

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email Korespondensi: Freddyhermansyah314@gmail.com

*Article received: 28 Oktober 2024, Review process: 04 November 2024,
Article Accepted: 18 November 2024, Article published: 01 Desember 2024*

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia has become the main focus in the development of the education system, influenced by influential figures such as KH. Dewantara, who is recognized as the father of Indonesian education. Islamic education, as emphasized by religious teachings, underlines the importance of seeking knowledge without limitations of time and place, as conveyed in several hadiths of the Prophet Muhammad SAW. This research aims to determine the relevance of KH's educational thinking. Dewantara with the obligation to learn from a Hadith perspective. This research uses library research methods with descriptive qualitative data analysis, collecting data from relevant literature. The aim of this research is to understand the concept of KH's thinking. Dewantara, the obligation to seek knowledge in Islam, and the relevance of Dewantara's thoughts to the hadith regarding the obligation to seek knowledge. The research results show that the relevance of Dewantara's thoughts to the hadith of the obligation to study is closely related, underlining the importance of knowledge in facilitating world affairs and achieving human goals in this world, in line with the goals of education according to Dewantara and the Islamic teachings conveyed by the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: *harmony, Islamic religious education, kh. Dewantara*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem pendidikan, dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti KH. Dewantara, yang diakui sebagai bapak pendidikan Indonesia. Pendidikan Islam, sebagaimana ditekankan oleh ajaran agama, menggaris bawahi pentingnya menuntut ilmu tanpa batasan waktu dan tempat, sebagaimana disampaikan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi pemikiran Pendidikan KH. Dewantara dengan Kewajiban belajar dalam perspektif Hadits. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan analisis data kualitatif deskriptif, mengumpulkan data dari literatur-literatur relevan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep pemikiran KH. Dewantara, kewajiban menuntut ilmu dalam Islam, dan relevansi pemikiran Dewantara dengan hadits tentang kewajiban menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Dewantara dengan hadits kewajiban belajar erat kaitannya, menggarisbawahi pentingnya ilmu dalam mempermudah urusan dunia dan mencapai

tujuan manusia di dunia ini, sejalan dengan tujuan pendidikan menurut Dewantara dan ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci: *Harmonisasi, Pendidikan Agama Islam, Kh. Dewantara.*

PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam kemajuan suatu bangsa telah menjadi landasan yang tak terbantahkan, terutama dalam konteks sejarah kemerdekaan Indonesia (Niyarci 2022). Dalam periode perjuangan kemerdekaan, para pejuang dan pionir kemerdekaan telah secara jelas menyadari urgensi pendidikan sebagai kunci untuk memberdayakan bangsa dan sebagai alat yang efektif dalam membebaskan diri dari cengkeraman penjajahan (Perdana dan Pratama 2022). Di tengah gejolak politik pada masa itu, salah satu tokoh utama yang mengemban misi pengembangan pendidikan di Indonesia adalah KH. Dewantara (Amaliyah 2021).

Ki Hadjar Dewantara, yang bernama asli Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, lahir pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta, Hindia Belanda, kini bagian dari Indonesia (Naela Sa'adah dan Astiti Saptarini 2017). Dia lahir dari keluarga bangsawan Jawa dan sejak kecil menunjukkan bakat intelektual yang menonjol. Pendidikan awalnya dia dapatkan di ELS (*Europese Lagere School*) di Yogyakarta, dan kemudian melanjutkan studi di sekolah menengah Belanda, STOVIA (Sekolah Tinggi Opleiding Voor Inlandse Artsen) di Batavia (sekarang Jakarta), dengan spesialisasi kedokteran. Kemudian meninggal pada 26 April 1959 di Yogyakarta (Yanuarti 2017; Suhartono 2017).

Pemikiran KH. Dewantara sejalan dengan pendekatan Islam yang telah diakui sejak zaman Nabi Adam. KH. Dewantara, dengan visinya tentang pendidikan, menekankan pentingnya pendidikan yang mencerdaskan dan memberdayakan seluruh lapisan masyarakat. Konsepnya tentang "taman siswa" mencerminkan prinsip kesetaraan dan inklusivitas, di mana semua individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka (Fitroh, Ismaul 2023; ki Hadjar Dewantara 1967). Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bagian integral dari kehidupan manusia (Ardiwansyah, Bayu, Heri Cahyono 2023). Sudah sejak zaman Nabi Adam, manusia pertama dalam keyakinan Islam, bahwa pengetahuan dan pendidikan telah dianggap sebagai warisan penting yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Nabi Adam, dalam kepercayaan Islam, diberi pengetahuan dan kecerdasan untuk mengenali dan menghargai ciptaan Allah, serta untuk membangun peradaban (Adawiyah 2016).

Dalam konteks ini, pemikiran KH. Dewantara yang mempromosikan pendidikan untuk semua orang tanpa pandang bulu sejalan dengan prinsip-prinsip inklusif yang diajarkan dalam Islam. Sementara Islam menekankan pentingnya pengetahuan dan pendidikan sebagai cara untuk menghargai kebesaran Allah dan membangun masyarakat yang adil dan makmur, pemikiran Dewantara menafsirkan hal ini dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, memperjuangkan akses pendidikan bagi semua anak bangsa tanpa terkecuali. Dengan demikian, pemikiran dan tindakan KH. Dewantara dapat dilihat sebagai

implementasi konkret dari nilai-nilai pendidikan yang telah diakui dalam ajaran Islam sejak zaman Nabi Adam.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada eksplorasi mengenai harmoni antara pemikiran pendidikan KH. Dewantara dengan kewajiban belajar dalam perspektif hadits, yang menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran KH. Dewantara yang mengedepankan akses pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi, tampaknya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya pengetahuan dan pembelajaran. Dengan menggali lebih dalam tentang relevansi pemikiran Dewantara dengan konsep kewajiban belajar yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad SAW, diharapkan dapat membantu memperkuat landasan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang lebih dalam dalam pemahaman tentang bagaimana pemikiran dan nilai-nilai KH. Dewantara dapat mendukung pengembangan sistem pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis pada ajaran agama.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang datanya didapatkan dengan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sutrisno Hadi (1990), Abdul Rahman Sholeh (2005), Sugiyono 2012, Mardalis (1999), Sarwono (2006), Nazir (1988) mengungkapkan disebut penelitian kepustakaan karena data dan bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian berasal dari kepustakaan berupa buku, ensklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah (M. Mustofa 2023). Joseph Komider (1995) mengemukakan bahwa secara garis besar, sumber bacaan yang dalam penelitian kepustakaan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu: sumber acuan umum yang biasanya berisi tentang teori-teori dan konsep pada umumnya yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensklopedia, monograp, dan sejenisnya, dan juga ada sumber acuan khusus yaitu berupa jurnal, bulletin penelitian dan tesis. (Nursapia Harahap, 2014)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Fenomenologi*, Edmund Husserl dan Alfred Schutz menjelaskan pengertian *fenomenologi* yaitu penelitian yang berusaha menyimpulkan, menganalisis, dan membuat interpretasi mengenai fenomena yang sedang dianalisis (Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng 2022)(Helaluddin 2018). pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yaitu *teknik baca*: membaca data tertulis yang berhubungan dengan penelitian. *Teknik catat*: mencatat dan menggaris bawahi bagian-bagian penting yang terdapat dalam sumber data. *Pengelompokan data*: data yang sudah dicatat kemudian dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang dapat memberikan gambaran atau uraian atau suatu keadaan dengan sejelas mungkin mengenai suatu objek, baik berupa nilai, budaya manusia, nilai, karya seni, kelompok etnis, peristiwa, objek, maupun budaya (Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan harmoni antara pemikiran pendidikan kh. dewantara dan kewajiban belajar dalam perspektif hadits: fondasi pendidikan islam di indonesia, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Biografi Singkat Kh Dewantara

Membicarakan perkembangan pendidikan di Indonesia, tidak mungkin dilepaskan dari peran tokoh-tokoh yang memelopori gerakan pendidikan pada masa penjajahan kolonial Belanda. Di antara tokoh-tokoh yang berperan penting, nama KH. Dewantara muncul sebagai sosok yang mengemban gelar "Bapak Pendidikan" di Indonesia. Dalam benak masyarakat Indonesia, khususnya mereka yang terlibat dalam dunia pendidikan, KH. Dewantara bukanlah nama yang asing lagi (Soeratman 1989) Dia dikenal sebagai sosok yang gigih dalam memperjuangkan hak atas pendidikan yang merata dan inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemikiran-pemikirannya tentang pentingnya akses pendidikan bagi semua individu, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, telah membawa perubahan besar dalam panorama pendidikan Indonesia (Febriyanti 2021) Oleh karena itu, mengangkat peran KH. Dewantara dalam diskusi tentang pendidikan di Indonesia adalah langkah yang sangat relevan dan penting untuk memahami sejarah serta perkembangan pendidikan di tanah air.

RM Soewardi Soerjaningrat, putra dari GPH Soerjaningrat dan cucu dari Sri Paku Alam III, lahir dari keluarga kraton, tepatnya Pura Pakualam, pada tanggal 2 Mei 1890 di Yogyakarta. Ibunya, Raden Ayu Sandiyah, juga memiliki hubungan keluarga yang terkait dengan sejarah agung Jawa, sebagai buyut dari Nyai Ageng Serang, yang merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Ketika berusia 39 tahun, RM Soewardi memutuskan untuk mengganti namanya menjadi KH. Dewantara (Rahmah, Annisa Auliya 2021) Langkah ini menandai perjalanan spiritual dan intelektualnya yang mengarah ke arah pencerahan dan pengabdian dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, latar belakang keluarganya yang terhormat dan perubahan namanya menjadi KH. Dewantara mencerminkan perjalanan hidupnya yang kaya akan warisan budaya dan spiritualitas Jawa serta komitmen yang mendalam terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia.

KH. Dewantara memulai pendidikannya di Europeesche Lagere School, sebuah sekolah yang awalnya ditujukan untuk anak-anak Eropa. Namun, langkah pendidikannya kemudian berlanjut ke School tot Opleiding voor Inlandsche Artsen, yang merupakan sekolah kedokteran untuk orang Jawa. Sayangnya, perjalanan pendidikannya terhenti sebelum tamat karena kondisi kesehatannya yang tidak mengizinkan. Meskipun berasal dari keluarga bangsawan, sikap KH. Dewantara sangat sederhana dan dekat dengan masyarakat (Amaliyah 2021) Selain itu, dia juga mengejar karir sebagai jurnalis, menggunakan profesinya untuk menyuarakan kritik sosial dan politik terhadap penjajah serta memperjuangkan hak-hak masyarakat pribumi. Dengan demikian, perjalanan hidupnya mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pendidikan dan perjuangan sosial bagi kemajuan bangsa Indonesia.

Selain itu, KH. Dewantara juga menorehkan sejarah dengan menduduki jabatan sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1950, di mana dia berperan dalam pembentukan kebijakan pendidikan yang membawa dampak besar bagi perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Pengabdianannya yang luar biasa terhadap pendidikan dan kebudayaan kemudian diakui dengan pengangkatannya sebagai Pahlawan Nasional pada tahun 1959. Setelah meninggalkan dunia pada tanggal 26 April 1959, jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga Taman Siswa Wijaya Brata, Yogyakarta. Warisannya yang monumental dalam bidang pendidikan diperkuat ketika pemerintah menetapkan tanggal lahirnya, 2 Mei, sebagai "Hari Pendidikan Nasional" berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 316 tahun 1959 pada tanggal 16 Desember 1959. (Budiwati, Rini 2022) Dengan demikian, KH. Dewantara tidak hanya meninggalkan jejak yang dalam dalam dunia pendidikan, tetapi juga diakui secara luas sebagai salah satu pionir utama dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia.

2. Konsep pemikiran Pendidikan Kh. Dewantara

Penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia bagi KH. Dewantara tidaklah diberikan secara sembarangan oleh pemerintah, melainkan sebagai pengakuan atas jasa-jasanya yang monumental bagi dunia pendidikan Indonesia. Konsep pemikirannya yang mendasar, bahwa pendidikan harus mampu memanusiasikan manusia, mencerminkan komitmennya yang kuat untuk membebaskan manusia dari segala aspek kehidupan (Abdullah 2017) Baginya, pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembangunan keseluruhan individu secara fisik, mental, jasmani, dan rohani. Pendekatan ini mencerminkan visinya tentang pendidikan yang inklusif dan holistik, yang tidak hanya mempersiapkan individu untuk berhasil dalam kehidupan akademis, tetapi juga untuk menjadi warga negara yang berdaya, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat (KH. Dewantara 2002). Oleh karena itu, penghargaan sebagai Bapak Pendidikan Indonesia adalah sebuah pengakuan atas dedikasi dan kontribusi besar KH. Dewantara dalam membentuk fondasi pendidikan yang kuat dan bermakna bagi bangsa Indonesia. Dengan visi yang singkat namun kuat, KH. Dewantara bertekad untuk memajukan bangsa Indonesia tanpa membedakan ras, budaya, atau bangsa. Untuk merealisasikan visinya, beliau merumuskan lima asas pendidikan yang menjadi landasan utama dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (KH. Dewantara 1922)

Pertama, asas kemerdekaan, yang menggarisbawahi pentingnya memberikan kebebasan kepada individu untuk belajar dan berkembang sesuai dengan potensi masing-masing. Konsep kemerdekaan dalam pendidikan menurut KH. Dewantara menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang membebaskan siswa dari tekanan dan pembatasan yang mungkin menghambat potensi mereka. Dengan memberikan kebebasan belajar, individu dapat mengeksplorasi minat, bakat, dan kemampuan mereka secara optimal tanpa adanya rasa terkekang atau terhambat. Dewantara meyakini bahwa kebebasan dalam pendidikan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri secara holistik, baik secara fisik, mental, emosional, maupun spiritual. Ini mencakup

kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, dan berinovasi dalam proses belajar (KH. Dewantara 1946). Dengan demikian, asas kemerdekaan dalam pendidikan menurut Dewantara tidak hanya tentang memberikan kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan untuk mengembangkan diri secara menyeluruh sesuai dengan karakter dan potensi masing-masing individu. Hal ini menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berdaya, dan berorientasi pada pengembangan pribadi yang holistik.

Kedua, asas kodrat alam, yang menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan fitrah manusia dan mempertimbangkan prinsip-prinsip alamiah dalam proses pembelajaran. Dalam pandangan KH. Dewantara, setiap individu memiliki kodrat atau fitrah yang telah ditentukan oleh alam. Pendapat ini menyoroti pentingnya memperlakukan manusia sesuai dengan keadaan alamiahnya dalam konteks pendidikan. Baginya, proses pembelajaran seharusnya tidak bertentangan dengan kodrat manusia, melainkan memperhatikan dan menghormati kecenderungan alami individu dalam belajar dan berkembang. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap beragam aspek manusia, seperti kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta penyesuaian metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan tersebut (KH. Dewantara 1947). Dengan pendekatan ini, Dewantara meyakini bahwa individu hanya dapat mencapai potensi maksimal mereka dan tumbuh secara seimbang dalam berbagai aspek kehidupan jika pendidikan didasarkan pada prinsip-prinsip alamiah. Oleh karena itu, asas kodrat alam dalam pemikirannya mencerminkan komitmen yang kuat untuk membangun sistem pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan alami manusia dan menghormati prinsip-prinsip alamiah dalam setiap tahap proses pembelajaran.

Ketiga, asas kebudayaan, yang menempatkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai elemen integral dalam pendidikan. Asas kebudayaan dalam konsep pendidikan KH. Dewantara menegaskan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman budaya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Baginya, keberagaman budaya merupakan sebuah kekayaan yang harus diakui, dihargai, dan diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Dalam visi Dewantara, pengakuan terhadap keberagaman budaya tidak hanya sebatas mengakui adanya perbedaan dalam hal tradisi, bahasa, atau adat istiadat, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai, keyakinan, dan cara hidup yang beragam yang dimiliki oleh masyarakat (KH. Dewantara 1947).

Hal ini membutuhkan pendekatan pendidikan yang inklusif, yang memungkinkan setiap individu untuk merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam pendidikan juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek budaya ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, siswa dapat merasa lebih terlibat dan termotivasi, karena materi pelajaran menjadi lebih relevan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, asas kebudayaan juga merupakan fondasi untuk membangun toleransi, kerjasama, dan pemahaman lintas budaya yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, individu dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan bekerja sama secara efektif dalam situasi yang melibatkan beragam latar belakang budaya. Dengan demikian, asas kebudayaan dalam pemikiran Dewantara mencerminkan komitmennya untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, menghargai, dan berdaya, yang memungkinkan setiap individu untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam keragaman budaya yang ada.

Keempat, asas kebangsaan, yang menekankan pentingnya membangun kesadaran dan identitas nasional yang kuat di antara warga negara Indonesia. Asas kebangsaan dalam konsep pendidikan KH. Dewantara menekankan pentingnya membangun kesadaran dan identitas nasional yang kuat di antara warga negara Indonesia. Bagi Dewantara, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kesadaran akan kebangsaan serta rasa cinta terhadap tanah air (KH. Dewantara 1948). Pentingnya asas kebangsaan tercermin dalam upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai, sejarah, dan budaya Indonesia ke dalam sistem pendidikan. Ini mencakup pembelajaran tentang sejarah bangsa, keberagaman budaya, dan nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi makna menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab dan mencintai tanah airnya.

Selain itu, asas kebangsaan juga menekankan pentingnya memupuk semangat persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada. Dewantara mengajukan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk mengatasi perpecahan dan konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan latar belakang budaya atau agama. Melalui pendidikan yang berorientasi kebangsaan, diharapkan setiap individu dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan saling menghormati, sehingga mampu bersama-sama membangun Indonesia yang lebih baik. Dalam konteks ini, asas kebangsaan tidak hanya menjadi upaya untuk membangun kesadaran identitas nasional, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap mental yang sesuai dengan semangat persatuan Indonesia. Dengan demikian, pendidikan di bawah konsep asas kebangsaan Dewantara diarahkan untuk menciptakan generasi yang memiliki komitmen kuat terhadap negara dan siap berkontribusi dalam memajukan bangsa dan negara.

kelima, asas kemanusiaan, yang menggarisbawahi nilai-nilai universal tentang martabat manusia, persamaan hak, dan kemanusiaan yang adil dan beradab dalam semua aspek pendidikan. Asas kemanusiaan dalam pandangan pendidikan KH. Dewantara menyoroti pentingnya nilai-nilai universal yang menghormati martabat manusia, prinsip persamaan hak, dan kemanusiaan yang beradab dalam setiap aspek pendidikan. Baginya, pendidikan tidak sekadar tentang peningkatan kecerdasan intelektual, melainkan juga tentang pembentukan karakter yang berdasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan yang bersifat universal (KH. Dewantara 1948)

Pertama-tama, asas kemanusiaan menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Dewantara memandang pendidikan sebagai instrumen untuk menjamin bahwa kesempatan belajar tersedia secara merata bagi semua, menghapus segala bentuk diskriminasi. Selanjutnya, asas kemanusiaan menekankan perlunya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pendidikan. Ini mencakup pembentukan karakter yang berakar pada sikap saling menghormati, empati, toleransi, dan keadilan. Baginya, nilai-nilai kemanusiaan ini menjadi pondasi untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Tidak hanya itu, asas kemanusiaan juga mencakup pengembangan kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap sesama manusia dan lingkungan. Ini berarti siswa harus teredukasi tentang isu-isu sosial, lingkungan, dan kemanusiaan, agar mereka dapat memahami tantangan global dan berperan sebagai agen perubahan yang bertanggung jawab di masyarakat. Dengan mengintegrasikan asas kemanusiaan ke dalam pendidikan, Dewantara berharap setiap individu dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang berbudaya, beretika, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama. Ini adalah landasan penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil, beradab, dan berkelanjutan di masa depan.

Dengan membagi asas-asas ini, KH. Dewantara menegaskan komitmennya terhadap pendidikan yang inklusif, holistik, dan berorientasi pada kemanusiaan serta kemajuan bangsa Indonesia. Setiap asas yang ia rumuskan menjadi pilar utama yang memandu visi pendidikannya. Mulai dari asas kemerdekaan yang memberikan kebebasan bagi individu untuk berkembang sesuai potensi masing-masing, hingga asas kemanusiaan yang menegaskan nilai-nilai universal tentang martabat manusia dan persamaan hak. Asas-asas ini membentuk fondasi kuat untuk pendidikan yang mengakui dan menghargai keberagaman, memperkuat identitas nasional, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan demikian, Dewantara menawarkan pandangan yang komprehensif tentang pendidikan, yang tidak hanya menjangkau aspek akademis, tetapi juga memperhatikan pembangunan karakter dan kontribusi positif terhadap masyarakat (KH. Dewantara 1946)

Dari konsep pemikiran yang revolusioner, KH. Dewantara menghadirkan gagasan baru yang dikenal sebagai "kemerdekaan dalam belajar". Gagasan ini mengemuka sebagai solusi untuk membebaskan individu dari tekanan dan kekerasan yang seringkali mengiringi proses pendidikan. Dengan penerapan kemerdekaan belajar ini, setiap orang memiliki kesempatan untuk merasakan pendidikan tanpa adanya rasa tercekik atau terbebani oleh tuntutan tertentu. Diharapkan bahwa dengan adanya kemerdekaan belajar ini, akan muncul bibit-bibit unggul dari generasi Indonesia yang mampu melakukan perubahan signifikan untuk kemajuan negara di masa mendatang. Dengan demikian, konsep ini tidak hanya menghadirkan cara baru dalam proses pendidikan, tetapi juga membawa harapan akan terciptanya generasi yang lebih berkualitas dan mampu membawa Indonesia menuju masa depan yang lebih gemilang (KH. Dewantara 1946)

Gagasan tentang "merdeka belajar" akhir-akhir ini menjadi topik yang sering diperbincangkan dan diperkenalkan kembali dalam konteks pendidikan. Konsep ini merupakan revolusi dalam pendidikan yang mengusung ide bahwa setiap individu memiliki hak untuk merdeka dalam memilih dan mengelola proses pembelajarannya sendiri. Dengan kata lain, merdeka belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengambil kendali atas pembelajaran mereka, termasuk dalam menentukan apa yang dipelajari, bagaimana belajar, dan kapan belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif, dan relevan dengan kebutuhan dan minat individu. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan kebutuhan akan keterampilan yang adaptif, gagasan merdeka belajar menjadi semakin relevan dan penting dalam mempersiapkan generasi masa depan untuk menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, perbincangan dan reintroduksi konsep merdeka belajar menjadi momentum penting dalam transformasi pendidikan menuju masa depan yang lebih dinamis dan berdaya saing (Rahman, Rifqi Aulia, Chairani Astina 2021).

Jauh sebelum gagasan tentang "merdeka belajar" dibuka kembali, KH. Dewantara telah menjadi salah satu promotor utama konsep tersebut. Dalam pemikirannya tentang pendidikan, Dewantara telah mengadvokasi pentingnya memberikan kemerdekaan kepada individu dalam proses pembelajaran. Konsep "kemerdekaan dalam belajar" yang diperkenalkan oleh Dewantara mencerminkan visinya tentang pentingnya membebaskan individu dari tekanan dan kekerasan dalam Pendidikan. Dengan merumuskan gagasan ini, Dewantara menekankan bahwa setiap individu harus diberikan kesempatan untuk merasakan pendidikan tanpa terkekang oleh aturan yang kaku atau tuntutan yang membatasi. Dia meyakini bahwa dengan memberikan kemerdekaan dalam belajar, individu akan lebih termotivasi, lebih kreatif, dan lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka (Santika, Iffa Dian 2023)

Oleh karena itu, kontribusi Dewantara dalam mempromosikan konsep "merdeka belajar" telah membawa dampak yang signifikan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Pemikirannya telah menjadi landasan bagi perkembangan lebih lanjut dalam pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan individu. Dengan menghormati warisan pemikiran Dewantara, gagasan tentang "merdeka belajar" kini diperbincangkan dan diperkenalkan kembali sebagai salah satu solusi dalam meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di era modern.

3. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadits

Individu. Proses belajar tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, pemikiran, dan pandangan baru yang membawa perubahan positif dalam kehidupan. Dengan demikian, pengertian ini memperkuat pemahaman bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan upaya untuk pertumbuhan dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. susun menjadi paragraf yang efektif. Dalam mendiskusikan konsep menuntut ilmu, penting untuk memahami pengertian dasarnya. Secara umum, definisi menuntut ilmu memiliki dimensi yang kompleks dan beragam, diungkapkan dalam berbagai kalimat dan ungkapan oleh para ahli dan ulama.

Salah satu definisi yang menarik perhatian berasal dari pendapat Syekh Abdul Aziz dan Abdul Majid dalam kitab *At-tarbiyatul wa thuruqut tadrīs* (Abdulaziz Abdul Majieed, 1979), yang mendefinisikan menuntut ilmu sebagai: "Belajar adalah perubahan di dalam diri peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru."

Definisi ini menyoroti bahwa menuntut ilmu bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang proses transformasi di dalam diri individu. Proses belajar tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, pemikiran, dan pandangan baru yang membawa perubahan positif dalam kehidupan. Dengan demikian, pengertian ini memperkuat pemahaman bahwa menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga merupakan upaya untuk pertumbuhan dan pembentukan karakter yang berkelanjutan. Didasari oleh manfaat dan kegunaan ilmu yang sangat banyak dalam kehidupan sehari-hari, maka pengaturan hukum menuntut ilmu di dalam agama Islam sangatlah relevan. Oleh karena itu, hukum menuntut ilmu dijatuhkan pada hukum wajib "Fardlu a'in" bagi setiap muslim. Hal ini ditegaskan secara jelas dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam kitab *Shahih Ibn Majah* No 224, yang menyatakan "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (Ibn. Majah No. 224). Dengan demikian, hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya dianjurkan, tetapi merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pengetahuan dalam Islam sebagai fondasi untuk mengembangkan diri, memahami agama dengan lebih baik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak mengenal batasan waktu atau pengecualian bagi siapa pun, baik umat Islam maupun manusia secara umum. Hal ini didasarkan pada berbagai dalil, termasuk hadits yang diriwayatkan oleh Muslim nomor 1631, yang menyatakan bahwa ketika seseorang meninggal dunia, semua amalannya terputus kecuali dari tiga hal: sedekah yang terus mengalir, ilmu yang memberikan manfaat, dan anak yang sholeh yang mendoakan untuknya. Hadits ini menegaskan bahwa setiap manusia akan menghadapi kematian tanpa terkecuali, dan semua materi atau harta yang telah dikumpulkan di dunia akan ditinggalkan. Namun, keistimewaan tersendiri terkait dengan ilmu, di mana pahala dari ilmu yang diajarkan dan bermanfaat bagi orang lain akan terus mengalir bahkan setelah individu tersebut meninggal dunia. Dengan demikian, hadits ini menggarisbawahi pentingnya menuntut ilmu dan berbagi pengetahuan sebagai bentuk investasi yang berkelanjutan untuk kebaikan di dunia dan akhirat (Muslim No 1631)

Diskusi mengenai menuntut ilmu menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pemikiran yang berkelanjutan. Hal ini tercermin dalam ajaran Islam, di mana menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim. Kewajiban ini tidak terbatas oleh waktu atau pengecualian bagi siapa pun, karena ilmu yang diajarkan dan bermanfaat bagi orang lain akan terus mengalir bahkan setelah individu tersebut meninggal dunia. Dengan demikian, menuntut ilmu dan berbagi pengetahuan

dianggap sebagai investasi yang berkelanjutan untuk kebaikan di dunia dan akhirat.

4. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki sejarah yang panjang, dimulai sejak masuknya Islam ke wilayah ini. Awalnya, pendidikan Islam di Indonesia berlangsung melalui komunikasi pribadi antara pendidik dengan peserta didiknya. Kemudian, seiring berjalannya waktu, pendidikan Islam semakin berkembang, dan fase berikutnya ditandai dengan pembangunan masjid sebagai rumah ibadah dan lembaga pendidikan Islam pertama kalinya (Nurcholish madjid 1996). Sejak hadirnya Islam di Indonesia, pendidikan Islam telah mengalami tiga fase perubahan yang sejalan dengan perkembangan zaman dari masa ke masa. Setiap fase ini mencerminkan transformasi dan penyesuaian pendidikan Islam dengan kondisi sosial, budaya, dan politik yang ada. Dengan demikian, pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk penyebaran agama, tetapi juga menjadi wadah untuk pembentukan karakter dan peningkatan kualitas kehidupan umat Islam di Indonesia (Nana Syaodih 2008).

Fase pertama pendidikan Islam di Indonesia menitikberatkan pada pengenalan nilai-nilai Islam. Dalam fase ini, lembaga-lembaga pendidikan informal mulai muncul, seperti masjid, pesantren, madrasah, dan surau. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat pembelajaran yang menyediakan pendalaman ilmu agama, seperti tauhid, fiqih, tasawuf, akhlak, tafsir, dan hadits. Materi-materi pelajaran yang disampaikan sangat terfokus pada aspek keagamaan dan keislaman. Kemudian, masuklah fase kedua yang ditandai dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Ide-ide ini muncul sejalan dengan gerakan pembaruan pemikiran Islam yang meluas di seluruh dunia pada abad ke-19 (Bahtiar Effendy 2012)

Fase ketiga dari pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia ditandai dengan langkah konkret dalam bentuk undang-undang, seperti Undang-Undang tentang Pendidikan No. 2 tahun 1989. Undang-undang ini menegaskan hak setiap warga negara untuk mendapatkan akses pendidikan yang luas, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang minimal sebanding dengan lulusan pendidikan dasar. Langkah ini kemudian diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang memberikan landasan hukum yang lebih kuat dalam mengatur sistem pendidikan, memperkuat komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan memberikan peluang yang sama bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Terlepas dari upaya pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, perkembangan pendidikan Islam masih dihadapkan pada serangkaian tantangan yang semakin kompleks. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, sistem pendidikan Islam di negara ini masih mengalami problematika yang memerlukan penyelesaian mendalam. Dengan proses evolusi yang panjang hingga saat ini, tantangan kedepan dalam pendidikan Islam di Indonesia diprediksi akan semakin rumit dibandingkan dengan masalah-masalah sebelumnya. Hal ini terutama disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi canggih dan dinamika

zaman yang memaksa pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan cepat. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi yang canggih mengharuskan sistem pendidikan Islam untuk merevitalisasi diri agar tetap relevan dan bersaing dalam arus global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia menjadi suatu keharusan yang mendesak, mengingat risiko tertinggal dalam persaingan global yang semakin ketat (M. Alfian 2018).

Discussion

Pemikiran pendidikan KH. Dewantara dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu memiliki hubungan yang erat dan menyeluruh. Dewantara menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah untuk mencapai kemajuan pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Manfaat ilmu dalam kehidupan, menurut Dewantara, tidak hanya untuk kepentingan diri sendiri tetapi juga untuk kesejahteraan sosial. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa pencarian ilmu harus diiringi dengan niat yang tulus dan niat yang baik merupakan sifat yang harus dimiliki oleh seorang Muslim. Pandangan Dewantara tentang tujuan pendidikan, yaitu pembentukan karakter yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif pada masyarakat, sejalan dengan pesan hadis tersebut.

Menurut KH. Dewantara, menuntut ilmu memiliki potensi besar untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kesusahan, memungkinkannya memahami dan mengatasi segala urusan dengan lebih mudah. Dalam pandangan ini, ilmu memainkan peran penting dalam membantu manusia kembali kepada fitrahnya sebagai pemimpin di dunia, yang mampu menjaga serta mengelola keberadaan dalam bingkai yang lebih baik. Konsep ini selaras dengan pesan hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa pencarian ilmu memiliki nilai penting dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Hadis tersebut menggambarkan bahwa dengan ilmu, manusia dapat mencapai kebahagiaan dan kemudahan dalam urusan dunia, serta mendapatkan jalan menuju surga dengan lebih lancar. Dengan demikian, tujuan menuntut ilmu dalam perspektif Dewantara dan pesan hadis Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperoleh kebahagiaan dan keselamatan, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat, yang menjadi landasan penting bagi perjalanan spiritual dan keberhasilan manusia secara menyeluruh.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam memahami konsep pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, tidak dapat dipisahkan dari peran penting tokoh-tokoh seperti KH. Dewantara. Sebagai sosok yang dikenal sebagai "Bapak Pendidikan" di Indonesia, Dewantara telah memberikan kontribusi monumental dalam pembangunan dan pembaruan sistem pendidikan di tanah air. Melalui pemikiran dan tindakannya, ia telah mewujudkan visi pendidikan yang inklusif,

holistik, dan berorientasi pada kemanusiaan serta kemajuan bangsa. Pemikiran Dewantara tentang pentingnya memberikan kemerdekaan dalam belajar mencerminkan komitmennya untuk membebaskan individu dari tekanan dan kekerasan yang sering kali mengiringi proses pendidikan. Gagasan "kemerdekaan dalam belajar" ini tidak hanya menjadi landasan filosofis dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, tetapi juga relevan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim.

Pandangan Dewantara tentang pentingnya pendidikan untuk mencapai kemajuan pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, sejalan dengan pesan hadits tentang manfaat ilmu dalam kehidupan. Baik Dewantara maupun hadits Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya niat yang tulus dalam menuntut ilmu, serta potensi besar ilmu untuk membebaskan manusia dari kebodohan dan kesusahan. Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran dan kontribusi Dewantara masih memiliki relevansi yang kuat. Konsep-konsep seperti "kemerdekaan dalam belajar" dan pentingnya pembentukan karakter yang berakhlak mulia untuk berkontribusi positif pada masyarakat tetap menjadi pijakan penting dalam memajukan sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menyongsong tantangan dan perubahan zaman yang semakin kompleks. Dengan demikian, kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa pemikiran dan kontribusi KH. Dewantara dalam bidang pendidikan memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks kewajiban menuntut ilmu dan tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep-konsep yang diadvokasi oleh Dewantara menjadi penting dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia menuju masa depan yang lebih berkualitas dan berdaya saing.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. "Kh. Dewantara Dan Konsep Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2017): 116.
- Adawiyah, Rabiatul. "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran Kurikulum Pai (Perspektif Islam Dan Barat Serta Implementasinya)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, No. 1 (2016): 99-124.
- Amaliyah, Sania. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2021): 1766-1770.
- — —. "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara." *Urnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2021): 1766-70.
- Ardiwansyah, Bayu, Heri Cahyono, And Iswati Iswati. "Potret Gerakan Intelektual Dan Institusi Pendidikan Islam Di Indonesia Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, No. 1 (2023): 158-78.
- Bahtiar Effendy. *Islam Dan Pembaharuan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2012.

- Budiwati, Rini, And Endang Fauziati. "Merdeka Belajar Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4, No. 1 (2022).
- Febriyanti, Natasya. "Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, No. 1 (2021): 1631-37.
- Fitroh, Ismaul, And Moh Imron Rosidi. "Taman Siswa: Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Tinjauan Historis." *Journal On Education* 5, No. 2 (2023): 2677-2688.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif [Getting Closer To The Phenomenological Approach: A Qualitative Research]." *Jurnal Research Gate* 2, No. (1) (2018): 1-15.
- Heru Juabdin Sada, Rijal Firdaos, Yunita Sari. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Dalam Masyarakat Lampung Pepadun." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018): 311-23.
- Kh. Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan: Pandangan Hidup, Falsafah, Dan Metode Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1947.
- — —. *Pendidikan: Landasan Kebudayaan Bagi Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius, 1946.
- — —. *Pendidikan Dan Kebangsaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1948.
- — —. *Pendidikan Dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1948.
- — —. *Pendidikan Kebangsaan: Rancangan Pendidikan Nasional Di Bidang Pendidikan Agama Dan Bahasa*. Bandung: Tarsito, 2002.
- — —. *Pendidikan Kebangsaan*. Yogyakarta: Yayasan Tunas Bangsa, 1922.
- — —. *Pendidikan Kewarganegaraan Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Satya Wacana, 1947.
- Ki Hadjar Dewantara. "Some Aspects Of National Education And The Taman Siswa Institute Of Jogjakarta." *Indonesia* 4 (1967): 150-68.
- M. Alfian. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2018): 1-15.
- M. Mustofa, Dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia, 2023.
- Naela Sa'adah, Dan Astiti Saptarini. "Mengenal Psikologi Perkembangan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (2017): 257-60.
- Nana Syaodih, Sukmadinata. *Sejarah Pendidikan Islam: Dari Era Pembaruan Ke Era Globalisasi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2008.
- Niyarci. "Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara." *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 2, No. 1 (2022): 46-55.
- Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Nursapia Harahap. "Penlitian Kepustakaan." *Iqra': Jurnal Perpustakaan Dan Informasi* 8, No. 1 (2014): 68-73.
- Perdana, Yusuf, Dan Rinaldo Adi Pratama. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2022.*

-
- Rahmah, Annisa Auliya, And Hudaidah Hudaidah. "Ideologi Ki Hajar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Nasional." *Erkala Ilmiah Pendidikan* 1, No. 2 (2021): 68-72.
- Rahman, Rifqi Aulia, Chairani Astina, And Nurul Azizah. "Kurikulum "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka." *Taqdir* 7, No. 2 (2021): 165-76.
- Santika, Iffa Dian, And Binti Khoiriyah. "Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Relevansi Visi Pedagogis Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, No. 1 (2023): 4827-32.
- Soeratman, Darsiti. *Ki Hajar Dewantara*. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1989.
- Steeva Yeaty Lidya Tumangkeng, Joubert B. Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23, No. 1 (2022): 17.
- Suhartono, Dkk. *Ki Hajar Dewantara Diperbanyak Dalam Rangka Pameran Tokoh Ki Hadjar Dewantara Di Museum Kebangkitan Nasional 27 April S.D 31 Mei 2017 Yang Diselenggarakan Oleh Museum Kebangkitan Nasional "Pemikiran Dan Perjuangannya"*. Diedit Oleh Djoko Marihandono. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2017.
- Yanuarti, Eka. "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13." *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (2017): 237-65.